

PENGELOLAAN CULTURAL LANDSCAPE PURA BATUKARU SEBAGAI DAYA TARIK EKOWISATA

I Nyoman Wardi; I Wayan Srijaya

Program Studi Arkeologi Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Udayana, Denpasar
wardi_ecoculture@yahoo.co.id

Abstract

The research aims to uncover the potential and management Cultural Landscape Pura Batukaru (Batukaru Temple) as the appeal of ecotourism in Tabanan and Bali in general. The study was conducted by the method of data collection and analysis. The data collection is done by observation, interview (dept-interview), and literature study. The data were analyzed descriptively qualitative.

The study showed that Pura Batukaru reserve that has been set by UNESCO as part of the World Cultural Landscape of Bali can be classified into Associative Cultural Landscape (Associative Cultural Landscapes). More details, namely the associative cultural landscape nuances of local culture (Bali). Cultural landscape nuances of local culture Bali includes three main components of the environment (human-nature-god) in the relationship and interaction interdependence known as Tri Hita Karana.

Based on the names of palinggih (shrine), namely Pucak Kedaton / Sang Hyang Tumuwuh, and figures of other gods), stone shrines (natural stone) and communities to manage these (community Bali Age / Bali Mula and Jero Kubayan), historically likely Heritage Pura Batukaru already exist on prehistoric times (Neolithic-Megalithik). Then, when the kingdom's political system (mornachi) introduced by Hindu culture, figures of kings (royalty) was also honored at the site by building shrines as media for ancestral worship.

Cultural Landscape of Pura Batukaru can be classified into Associative Cultural Landscape (Associative Cultural Landscapes), namely the associative cultural landscape nuances of local culture (Bali). Cultural landscape nuances of local culture Bali includes three main components of the environment (human-nature-god) in the relationship and interaction interdependence known as Tri Hita Karana.

Heritage of Pura Batukaru with its jajar-kumiri network (pecan row) and relations with Ulun Danu Tamblingan form a sacred area (sacred cultural landscape of Batukaru) and the rituals and myths that exist in it has important value in maintaining and preserving the natural environment for a variety of purposes and interests of the community and government in development, especially the development of ecotourism in a sustainable manner in Tabanan and Bali in general.

Keywords: *management, cultural landscape, Pura Batukaru, ecotourism.*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengungkap potensi dan pengelolaan Cultural Landscape Pura Batukaru sebagai daya tarik ekowisata di Kabupaten Tabanan dan Bali pada umumnya. Kajian dilakukan dengan metode pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan

dengan observasi, wawancara mendalam (*dept-interview*), dan studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif.

Hasil studi menunjukkan, Cagar Pura Batukaru yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai bagian dari *World Cultural Landscape* Bali dapat digolongkan ke dalam *Cultural Landscape Asosiatif* (*Associative Cultural Landscapes*). Lebih lengkapnya, yaitu *cultural landscape asosiatif* yang bernuansa budaya lokal (Bali). *Cultural landscape* yang bernuansa budaya lokal Bali memuat tiga komponen lingkungan utama (manusia-alam-tuhan) dalam hubungan dan interaksi interdependensi yang dikenal dengan sebutan *Tri Hita Karana*.

Berdasarkan nama-nama palinggih (Pucak Kedaton/*Sanghyang Tumuwuh*, dan tokoh dewa lain), artefak palinggih (batu alam) dan komunitas pengelolaanya (komunitas *Bali Age/ Bali Mula* dan *Jero Kubayan*), secara histori besar kemungkinan Cagar Budaya Pura Batukaru sudah eksis pada masa prasejarah (Neolithik-Megalithik ?). Kemudian ketika sistem politik kerajaan (*mornachi*) diperkenalkan oleh budaya Hindu, tokoh-tokoh raja (*bangsawan*) juga dimuliakan di situs Batukaru dengan membangun palinggih sebagai media pemujaan arwah leluhur yang dipandang sudah *newata*.

Landskap Budaya Pura Batukaru dapat digolongkan ke dalam *Cultural Landscape Asosiatif* (*Associative Cultural Landscapes*), yaitu *cultural landscape asosiatif* yang bernuansa budaya lokal (Bali). *Cultural landscape* yang bernuansa budaya lokal Bali memuat tiga komponen lingkungan utama (manusia-alam-tuhan) dalam hubungan dan interaksi interdependensi yang dikenal dengan sebutan *Tri Hita Karana*.

Cagar Budaya Pura Batukaru dengan *jajar-kumirinya* dan hubungan dengan Ulun Danu Tamblingan membentuk kawasan suci (*sacred cultural landscape of Batukaru*) dan ritual dan mitos yang ada di dalamnya mempunyai nilai penting dalam menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan alam untuk berbagai tujuan dan kepentingan masyarakat dan pemerintah dalam pembangunan, khususnya pembangunan ekowisata secara berkelanjutan di Tabanan dan Bali pada umumnya.

Keywords: pengelolaan, cultural landscape, Pura Batukaru, ekowisata.

1. Pendahuluan

Cultural landscapes adalah keterjalinan antara budaya dan alam (*the interface of culture and nature*), antara warisan *tangible dan intangible*, diversitas biologi dan diversitas budaya - mereka (*cultural landscapes*) merepresentasikan jaringan tenunan yang dekat (*a closely woven net*) atau hubungan yang saling terkait (*relationships*), esensi identitas budaya dan penduduknya. *Cultural landscapes* sebagai simbol pengetahuan yang bertumbuh terkait dengan hubungan fundamental antara komunitas-komunitas lokal dengan warisan mereka, umat manusia dan dengan lingkungan alamnya. Secara intim, hal yang terkait dengan *cultural landscapes*, yaitu cerita masyarakat (*people's stories*), dan sesuatu dalam mana memori dibuat, yaitu merupakan kekayaan budaya (*cultural richness*) yang mempromosikan suatu perasaan (*sense/makna*) dari karakteristik lokal yang bersifat

khusus (*local distinctiveness*) (Rössler, 2006, dalam Taylor, Ken : 6).

Terkait dengan identitas tempat/*landscape*, Ken Taylor menyatakan, hal yang penting terkait dengan ekspresi perasaan *landscape* yaitu realisasi terkait dengan tempat, tradisi-tradisi, dan aktivitas dari orang-orang kebanyakan, yang menciptakan permadani budaya yang kaya dari suatu kehidupan, khususnya melalui pengetahuan kita terkait dengan nilai-nilai yang dilekatkan oleh penduduk pada tempat-tempat sehari-hari, dan makna yang sesuai (*cocok*) dengan tempat dan identitas. Identitas merupakan sesuatu yang sensitif (kritis) terkait dengan perasaan suatu tempat, yaitu sebagai "*genus-loci*" (kearifan lokal) bagi masyarakatnya. Dikutif dari Relph (1976), dinyatakan, bahwa identitas tempat disusun dari tiga komponen yang saling terkait, yang masing-masing tidak dapat saling mengurangi satu dengan yang lainnya, yaitu : gambar

atau penampilan fisik, aktivitas dan fungsi-fungsi yang dapat diamati, dan makna atau simbol-simbol. Menurutnya, identitas fisik *tangible* dan *intangible* terkait erat dengan karakteristik yang berbeda khas (*distinctiveness*) dari kehidupan kita di dunia dan pengalaman-pengalaman manusia saling terjalin sangat erat dengan arti tempat dan makna bagi penduduk (masyarakat), simbol-simbol, imajinasi-imajinasi, dan makna-makna menyatu (berasosiasi) dengan tempat/*landscape*. Ini merupakan nilai-nilai yang cukup menonjol di dunia sebagai contoh dari sejarah yang hidup, dan warisan eksis dalam *landscape* budaya, tradisi-tradisi dan dalam manifestasi lainnya (Taylor, Ken .2006 : 4-5).

Cultural Landscape (Landskap budaya) yang dimaksud dalam konteks ini, yaitu bentang budaya Pura Batukaru sebagai salah satu *Kahyangan Jagat* Masyarakat Hindu di Bali (Indonesia). *Cultural Landscape* Pura Batukaru meliputi bangunan-bangunan suci (*palinggih*) dan artefak yang terkait dan bangunan lain sebagai penunjang, dengan struktur tata ruangnya (situs), sejarah, cerita mitos dan aktivitas ritual keagamaan, seni budaya, gunung, hutan, danau, sungai, mata air, sawah dengan biodiversitasnya, aktivitas bertani (subak), varietas padi dan tanaman pertanian lain, pemukiman penduduk dengan segala aktivitasnya yang terkait dan lingkungannya.

Berdasarkan jenis dan kategori *Cultural Landscape* yang ada atau ditetapkan oleh UNESCO (1992), maka *cultural landscape* Pura Batukaru dapat digolongkan ke dalam *Cultural Landscape Asosiatif* (*Associative Cultural Landscapes*). Lebih lengkapnya, yaitu *cultural landscape asosiatif* yang bernuansa budaya lokal (Bali). *Cultural landscape* yang bernuansa budaya lokal Bali memuat tiga komponen lingkungan utama (manusia-alam-tuhan) dalam hubungan dan interaksi interdependensi yang dikenal dengan sebutan *Tri Hita Karana*.

Cultural Landscape yang bernuansa *Tri Hita Karana* secara inklusif juga mengandung makna sakral atau *sacred landscape* karena terkait dengan aspek ke-Tuhan-an dalam berbagai manifestasinya. Terkait dengan *sacred landscape*, Jusna J.A. Amin (2012) menyatakan, landscape yang sakral dalam tradisi Jawa biasanya tidak diganggu oleh pembangunan modern atau oleh aktivitas pembangunan apa pun, sebab ruang-ruang itu dipandang ruang yang sakral yang menjadi ruang

hunian dari berbagai makhluk halus (*Dhanyang*) baik yang bersifat positif maupun negatif (jahat), atau tempat kuburan-kuburan para leluhur secara umum. Daerah-daerah itu dilindungi dalam kerangka yang terencana (*planning scheme*), dan daftar dari area-area itu biasanya dipegang oleh para penguasa lokal (tokoh adat?);

Karakteristik *sacred landscape* yang ada di Jawa seperti tersebut di atas, juga memiliki kesamaan dengan *cultural landscape* di Kawasan Cagar Budaya Batukaru, karena banyaknya tempat suci (pura) yang terkait dengan sistem kepercayaan terhadap para dewa, arwah leluhur, dan makhluk halus penghuni kawasan yang masih dihormati, dipelihara, dirawat dan dihidupkan melalui aktivitas ritual persembahan dalam kurun waktu tertentu secara teratur.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potensi kearifan lingkungan yang ada pada *Cultural Landscape Cagar Budaya Batukaru* dan mengungkap sistem pengelolaannya terkait dengan pemanfaatannya sebagai daya tarik ekowisata di Kabupaten Tabanan khususnya, dan Bali pada umumnya.

2. Metode Penelitian

2.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka/dokumen, observasi/survei, dan wawancara (*interview*).

(1) Studi Pustaka/Dokumen

Studi pustaka/dokumen dipandang sangat penting dalam penelitian yang bersifat kualitatif historis. Studi pustaka dilakukan dengan menjelajahi sumber-sumber informasi secara komprehensif, baik yang bersifat tertulis (verbal) maupun dalam bentuk visual seperti gambar/foto dan peta. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan data sekunder, serta untuk mendapatkan konsep-konsep dan teori-teori serta preposisi umum terkait dengan permasalahan yang diteliti.

(2) Observasi

Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan pada objek yang dikaji guna mendapatkan data primer. Observasi dilakukan secara bervariasi, yaitu observasi secara umum dan

observasi-partisipatif. Observasi secara umum dilakukan dengan terjun langsung ke objek penelitian guna mengamati situasi dan kondisi lingkungan serta dampak kegiatan pariwisata yang ada pada situs, artefak/ekofak dan/atau monumen yang ada pada objek kajian. Sementara itu, observasi-partisipatif dilakukan dengan terjun langsung dan ambil bagian pada situasi atau kegiatan sosial dan budaya yang diamati (Sumanto, 1995 : 90). Teknik observasi-partisipatif dipandang relevan untuk mengamati aktivitas sosial dan budaya yang bersifat tradisional, seperti kegiatan rapat institusi desa adat, lembaga subak atau pengelola warisan budaya (*pengemong, pemaksan pura*), aktivitas persiapan sarana/sesajen ritual, aktivitas dan proses ritual (prosesi ritual), dan kegiatan sosial dan budaya lainnya. Kegiatan observasi disertai dengan perekaman atau pencatatan data secara verbal maupun visual dengan bantuan peralatan mekanik yaitu kamera digital/*handycam* dan alat tulis menulis.

(3) Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan untuk mengumpulkan data tentang berbagai hal dari seseorang atau kelompok orang (Sumanto, 1995 : 86). Tujuannya, yaitu mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (Moleong, 1997: 135). Melalui wawancara mendalam (*dept-interview*) diharapkan dapat memperoleh data/informasi primer yang rinci/lengkap dan mendalam terkait dengan permasalahan yang ada.

Dalam penelitian ini narasumber ditentukan, yaitu: para *pemangku* pura atau cagar budaya (jero mangku, jero gede/jero kubayan Batukaru, dan pemangku lain), para tokoh adat/bendesa adat dan tetua desa, para anggota *subak* dan *pekaseh* (kepala subak), dan instansi pemerintahan Daerah Tabanan yang terkait. Selama wawancara berlangsung dilakukan pencatatan atau perekaman data secara manual dan dengan bantuan alat mekanik, yaitu *voice*

recorder untuk merekan data verbal (suara) dan kamera digital/*handycam* untuk perekaman data visual.

3.2 Analisis dan Interpretasi Data

Analisis Deskriptif-Kualitatif

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Terkait dengan analisis kualitatif, Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono (2010 : 334) menyatakan, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dapat dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola-pola, dan memilih mana yang penting dan yang akan dikaji, dan membuat simpulan sehingga mudah dipahami.

Dalam konteks penelitian ini, seluruh data yang terkumpul, seperti catatan lapangan dari hasil observasi, wawancara dan hasil pengambilan gambar (foto), dokumen, serta jenis data lain terlebih dahulu direduksi melalui editing data serta mengkategorikan atau memilah-milah data (menyederhanakan data) sesuai dengan jenis dan karakteristiknya dalam menjawab permasalahan atau fokus penelitian. Data yang dipandang kurang valid dan tidak relevan disisihkan dan tidak disertakan dalam analisis dan interpretasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Latar Sejarah Cagar Budaya Pura Batukaru

Pada masa penjajahan, warisan budaya Pura Batukaru yang terletak di lereng selatan Gunung Batukaru merupakan puncak daerah Kabupaten Tabanan (650 m dpl) pernah mendapatkan kunjungan Nieuwenkamps (th 1918) dan juga kunjungan seorang ahli Filologi Belanda, yaitu Hoykaas. Berdasarkan keberadaan ekofak batu berdiri tegak yang jumlahnya cukup banyak (pada waktu itu) ditemukannya pada bangunan *palinggih*, sehingga situsnya juga disebut kompleks lingga kuno (*archaic "lingga sanctuary"*). Hal itu kemudian diasumsikan bahwa tempat suci atau Pura Batukaru terkait dengan kompleks pemujaan arwah leluhur (*ancestral sanctuary*) (Kempers, A.J. Bernet, 1977 : 180). Namun

sejalan dengan perkembangan waktu, tampaknya terjadi beberapa perubahan pada struktur bangunan fisik (*palinggih*) seperti yang tampak sekarang. Besar kemungkinan *palinggih-palinggih* batu alam tersebut sebagian telah diganti dengan bangunan *palinggih* baru seperti yang ada sekarang. Asumsi ini didasarkan karena banyaknya tinggalan-tinggalan batu yang ada di halaman jeroan tetapi tidak lagi difungsikan sebagai media pemujaan. Selain itu, dalam kebiasaan orang-orang Bali di era perkembangan belakangan, karena kemajuan ekonomi dan teknologi serta adanya perubahan persepsi terhadap bahan dan bentuk bangunan suci (*palinggih*), menyebabkan banyak *palinggih* yang asli yang sebelumnya dibuat dari batu alam (tradisi megalitik) diganti dengan bahan baru (*palinggih* dari batu paras/andesit atau bahan lain), sedangkan bahan batu alam *palinggih* yang pertama ditanam dan dijadikan dasar atau isi *palinggih* yang baru tersebut. Hal ini terjadi di Pura Pakerisan Desa Babahan Kecamatan Penebel, dan Pura Puseh Desa Beda- Kecamatan Kediri, dan tempat lainnya (Narasumber: Jero mangkuPura Setempat).

Di dalam konteks historis, khususnya sistem politik negara kerajaan di tingkat regional Tabanan, Cagar Budaya Batukaru yang terletak di hulu (di Gunung Batukaru) berfungsi sebagai Pura Gunung (*Uranisch*) dan dihubungkan dengan warisan budaya Pura Pekendungan/Tanah Lot sebagai *Pura Segara* (*Chthonisch*) yang terletak di pesisir/laut, yaitu tepatnya di wilayah Desa Beraban Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Menurut R. Goris, keberadaan tempat suci di gunung atau Pura Gunung (*Uranisch*) dan tempat suci /pura di laut (*Pura Segara*) (*Chthonisch*) dalam sejarah budaya Bali diperkirakan sudah ada sebelum kuatnya pengaruh budaya Hindu (Goris, Roelof, t.t.: 37).

3.2 Struktur Halaman dan Bangunan Suci (*Palinggih*) Pura Batukaru

Struktur halaman *Kahyangan Jagat* Batukaru terdiri atas tiga zone (bagian), yaitu : (1) *Jeroan*, (2) *Jaba Tengah*, dan (3) *Jaba Sisi*, dengan orientasi tata letak (*lay out*) *kaje-kelod* (Utara/Gunung-Selatan/Laut). Ketiga struktur halaman tersebut sering diasosiasikan dengan representasi dari kosmologi Hindu, yaitu *Bhuwana Agung* (Makrokosmos) yang strukturnya terdiri atas tiga dunia/alam, yaitu: *Bhur-Loka* (Dunia Bawah/alam

bhuta), *Bwar-Loka* (Dunia Tengah/alam manusia), dan *Swar-Loka* (Dunia Atas/Alam Dewa).Ketiga struktur halaman Pura Batukaru tersebut juga disebut *Bhuwana Alit* (Mikrokosmos) sebagai representasi *Bhuwana Agung* (Makrokosmos), yaitu halaman tersuci (jeroan) sebagai representasi *Swar -Loka*, *Jaba Tengah* (*Jaba Tandeg*) representasi *Bwar-Loka*, dan *Jaba Sisi* representasi *Bhur-Loka*. Status masing-masing halaman tersebut sangat terkait dengan fungsinya masing-masing dalam aktivitas ritual religius. Fungsi yang berbeda-beda tersebut ditandai oleh keberadaan bangunan-bangunan suci (*palinggih*) maupun bangunan semi sakral atau bangunan profane sebagai karakteristiknya.

Terkait dengan orientasi kosmis dualisme, yaitu *kaje* (gunung) –*kelod* (laut), Stuart-Fox (2010 :6) menyatakan, bahwa orientasi orang Bali dan hubungan ganda komplementer serta mengandung nilai yang menghubungkan gunung (*kaje*) dengan laut (*kelod*), mengatur kehidupan orang Bali di mana pun mereka berada. Pandangan ini bukanlah keunikan Bali, tetapi merupakan manifestasi konsep-konsep lokal yang umumnya dijumpai di banyak bangsa-bangsa *Austronesia*.Terkait dengan konsep dualisme tersebut, lebih lanjut dinyatakan, dalam pemikiran Bali maupun India Kuno, dualisme merupakan prinsip penting dalam pembuatan klasifikasi. Di Bali, konsep dualisme awal menjadi bercampur dengan dualisme India. Keduanya selanjutnya lebur ke dalam konsep *rwabhineda*, yang dalam istilah India berhubungan dengan doktrin filsafat **Samkya**, yaitu *purusa* dan *pradhana* (*prakerti*), yakni prinsip keberadaan laki-laki dan perempuan. Struktur kosmis dualisme ini diasumsikan juga mendasari struktur kosmologi purapura *Kahyangan Jagat* di Bali, khususnya Besakih dan Pura Batukaru (Stuart-Fox, 2010 :99-112).

3.3 Struktur Organisasi Pengelola Cagar Budaya Pura Batukaru

Pengelolaan Cagar Budaya Pura Batukaru dilakukan oleh sebuah organisasi internal yang terdiri atas 12 Banjar Adat yang berasal dari delapan Desa Adat yang ada di sekitarnya selaku *pengempon* pura. Menurut Pemangku Gede Batukaru, konon dulu ketika beliau masih kecil, hanya ada satu Desa Adat Wongaye Gede sebagai *Panjak Pekandelan* Ida Bhatara Pura Batukaru. Kemudian penduduknya berkembang dan terjadi pemekaran desa menjadi 8 Desa Adat yang ada sekarang. Ke delapan Desa Adat

selaku *Panjak Pekandelan* Ida Bhatara Batukaru tersebut, yaitu :

- (1) Desa Wongaye Gede;
- (2) Desa Adat Tengkudak
- (3) Desa Adat Kloncing;
- (4) Desa Adat Batu Kambing;
- (5) Desa Adat Bengkel;
- (6) Desa Adat Penganggahan
- (7) Desa Adat Amplas; dan
- (8) Desa Adat Sandan

Kedelapan Desa Adat selaku *Panjak Pekandelan* Ida Bhatara Batukaru itu letaknya tidak jauh dari Pura Batukaru (berada di sekitar Pura Batukaru), dan yang terletak paling hilir, yaitu Desa Amplas dan Desa Sandan, sedangkan desa yang paling dekat atau paling hulu yaitu Desa Wongaye Gede. Pada umumnya komunitas *Panjak Pekandelan* Ida Bhatara Batukaru tergolong masyarakat *Bali Age* (*Bali Mula*).

Menurut para pemangku dan tokoh masyarakat di Desa Wongaye Gede dan desa-desa *pengepon* Pura Batukaru lain, makna kata *Panjak Pakandelan* Batukaru berarti dalam keadaan apa pun masyarakat (*panjak pengemong/pengempon* pura) siap (*tegep*) dan secara sukarela *ngaturang ayah* (mempersembahkan tenaga secara fisik dan psikologis) untuk menjaga, memelihara, merawat, menyelenggarakan ritual, dan *mapunia* (berkontribusi secara material) terkait dengan keberadaan *Ida Bhatara* Pura Batukaru yang sangat disakralkan (*dipingitkan*) dan dipandang melindungi dan memberikan kehidupan dan kesejahteraan secara berkelanjutan kepada warga desa (masyarakat) dan lingkungannya.

Masing-masing desa adat ditugaskan sebagai kordinator yang mempunyai tugas dan tanggung jawab secara umum. Desa-Desa Adat dan tugasnya tersebut, yaitu terdiri atas :

- (1) Desa Adat Wongaya Gede: meliputi Banjar Wongaya Kaje, Wongaya Kelod, Wongaya Bendul, dan Wongaya Kangin) selaku ketua umum;
- (2) Desa Adat Tengkudak sebagai Ketua I;
- (3) Desa Adat Bengkel bertanggung jawab pada urusan upakara (persiapan sarana upacara);
- (4) Desa Adat Penganggan (Banjar Adat Penganggan dan Banjar Adat Den Uma) bertanggung jawab di bidang *wewalian* (proses jalannya ritual);

- (5) Desa Adat Kloncing bagian urusan penggalian dana;
- (6) Desa Adat Batukambing bagian *juru arah* / pengerahan massa (mobilisasi massa);
- (7) Desa Adat Sandan bertanggung jawab di bidang perlengkapan;
- (8) Desa Adat Amplas bertugas pada bidang transportasi;

Di luar organisasi tersebut, juga terdapat beberapa seksi umum sebagai pelaksana tugas harian, yaitu terdiri atas :

- (1) Seksi Pembangunan;
- (2) Seksi *Upakara*; dan
- (3) Seksi *Wewalian*

Menurut informasi (Narasumber : Bendesa Adat Kloncing, dan Pekaseh Subak Kloncing), selaku organisasi pengempon, kesibukan panitia pada umumnya terjadi ketika menjelang persiapan untuk menyongsong upacara piodalan (patirthan Ida Bhatara Batukaru) yang puncak piodalan jatuh pada hari : *Wrespati Umanis-Galungan* (Kamis/Wrespati, Wuku Dunggulan Pancawara Umanis, yaitu perhitungan menurut kalender Bali). Menurut informasi dari para *pengemong*, keterlibatan *ngayah* berlangsung selama kurang-lebih 25 hari hingga satu bulan. Kepadatan umat yang datang sembahyang (*pedek tangkil*) berlangsung 7 hari (sebelum dan sesudah hari puncak piodalan *Wrespati Umanis-Wuku Dunggulan* (hari *Umanis Galungan*).

Sumber dana pengelolaan Cagar Budaya Pura Batukaru berasal dari :

- (1) *Punia* (sumbangan suci) dari para *bhakta* (umat yang datang sembahyang);
- (2) Aturan *sesari banten* (uang persembahan pada saat ritual di *aturan banten*);
- (3) Sumbangan insidental dari pemerintah (jika ada);
- (4) Hasil pengelolaan pariwisata yaitu lingkungan Pura Batukaru sebagai daya tarik wisata ;

3.4 Pengelolaan Cultural Landscape Pura Batukaru Sebagai Daya Tarik Ekowisata

Pembangunan Pura Batukaru dengan sejarah perkembangannya, pada awalnya tentu dimaksudkan sebagai tempat suci untuk memuliakan (memuja) para dewa, arwah leluhur dan manifestasi roh suci lainnya untuk mendapatkan keselamatan

(kerahayuan), kesuburan, kemakmuran dan kesejahteraan hidup bagi warga masyarakatnya. Dalam perkembangannya di zaman modern (Era Global), dengan berkembangnya industri pariwisata di Bali, tampaknya situs Pura Batukaru juga tidak luput dari pemanfaatan sebagai daya tarik wisata. Tidak diketahui secara pasti kapan situs Pura Batukaru diperkenalkan sebagai daya tarik wisata, khususnya ekowisata. Ekowisata (*eco-tourism*) adalah perjalanan ke daerah-daerah yang masih asli untuk memahami kebudayaan dan sejarah ekologi lingkungan tersebut sambil memelihara keterpaduan ekosistemnya dan memberikan kesempatan ekonomi kepada penduduk asli di negara atau daerah tuan rumah tempat terselenggaranya wisata itu (Satriago, H., 1996:23).

Hingga kini, daya tarik wisata lingkungan Pura Batukaru masih dikelola secara independen oleh organisasi *pengempon* pura yang berasal dari delapan Desa Adat tersebut (8 Desa Adat *Pengempon* Pura Batukaru). Selain petugas pengamanan dan administrasi, pengelolaan lingkungan Cagar Budaya Batukaru juga dilengkapi dengan 21 pemandu wisata lokal, khususnya untuk pendakian gunung. Untuk pendakian Gunung Batukaru, jasa pemandunya disediakan oleh Desa Dinas Wongaya Gde, karena terkait dengan koordinasi masalah keamanan dan keselamatan para pendaki. Untuk menjaga keamanan lingkungan dan ketertiban parkir kendaraan, dilibatkan para *pecalang* dari 8 Desa Adat tersebut selaku *pengempon* pura. Menurut informasi dari petugas *pecalang*, ada 24 orang *pecalang* yang berasal dari 8 Desa Adat. Masing-masing Desa Adat mengeluarkan 2-4 orang *pecalang* untuk menjaga keamanan di kawasan Pura Batukaru.

Selain menjaga keamanan dan mengatur kendaraan pengunjung di tempat parkir, pada malam hari, khususnya hari *Purnama* dan *Tilem*, ada 4 orang *pecalang* bertugas untuk melakukan *pakemitan* (bermalam sampai pk 02.00 Wita), karena ada *penangkilan* (umat datang bersembahyang) di malam hari. Selain itu, menjelang hari-hari *piodalan*, yaitu dari awal sampai *nyineb*/tutup acara (selama 5 hari) juga ada tugas *pakemitan* dari *pecalang* (5 orang) secara bergiliran. Berdasarkan informasi dari *pecalang* yang merangkap sebagai pengatur parkir kendaraan wisatawan, diperkirakan kunjungan rata-rata ke situs Batukaru sekitar 100 orang /hari (Narasumber : Pecalang 13 Sept 2015).

Hasil pengelolaan sebagai daya tarik wisata (100 %) dikelola secara otonom oleh para *pengempon* Pura Batukaru. Hasilnya didistribusikan untuk para petugas dan penjaga harian (30 %), dan 70 % masuk ke kas Organisasi Pengelola Pembangunan Cagar Budaya Pura Batukaru. Dana tersebut dimanfaatkan untuk pembangunan dan pemugaran fisik pura, serta sebagai biaya *pujawali* (*piodalan*/*Patirthan*) yang dilakukan secara rutin setiap 6 bulan atau sekali dalam 210 hari (setiap *Wrespati*/*Kamis-Umanis Wuku Dungulan*), dan biaya-biaya ritual kecil lainnya.

Kini dengan ditetapkannya Pura Batukaru sebagai salah satu *world cultural landscape* dalam kelompok Caturangga Batukaru oleh UNESCO (sejak Juli 2012), maka secara tidak langsung hal tersebut mempengaruhi dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Jelasnya pemanfaatan situs Pura Batukaru sebagai daya tarik wisata (ekowisata) tentu membawa dua dampak yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dampak positif maupun sisi negatifnya.

Sisi positifnya pada bidang social ekonomi, yaitu ada pemasukan keuangan dari hasil penjualan tiket masuk (*entrence ticket*) dan jasa tempat parkir. Dampak positif lain, yaitu menapung dan menciptakan peluang kerja dan berusaha bagi masyarakat lokal, dan memotivasi warga lokal untuk belajar bahasa asing (Inggris, Perancis, Jerman, Italy, Spanyol, Mandarin, dsb.) sebagai alat komunikasi dengan para wisatawan yang pada umumnya kebanyakan datang dari Mancanegara.

Sementara itu, dampak negatifnya dapat berupa gangguan kenyamanan dalam melakukan aktivitas ritual dan persembahyangan, dan gangguan terhadap nilai-nilai kesucian (kesakralan) pura. Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman penulis secara langsung di situs Pura Batukaru, menunjukkan wisatawan diizinkan masuk dan mengambil gambar/foto hingga ke halaman tersuci (*jeroan*). Halaman jeroan dikenal sebagai halaman tersuci (paling sakral) dalam struktur halaman pura, yaitu tempat dibangunnya palinggih-palinggih sebagai stana para dewa dan arwah leluhur, dan tempat berlangsungnya ritual persembahan dan pemujaan. Jadi kontak secara magis –religius antara para bhakta (pemuja-Nya) dengan para dewa yang turun ke kahyangan dalam kegiatan ritual dan persembahan terjadi pada halaman *jeroan*. Karena itu, pembiaran para wisatawan masuk dan mengambil foto di halaman Jeroan (walaupun dibatasi dengan garis tali rantai) hal ini dapat mengganggu kesakralan dan kenyamanan dan

kekidmatan umat yang melakukan persembahyangan. Lebih-lebih Pura Batukaru dipandang sebagai salah satu *Kahyangan Jagat* dalam kosmologis Bali, tentu kesakralannya harus dijaga ketat, untuk kenyamanan dan kekidmatan para *bhakta* dalam melakukan kontak dengan para dewa dan leluhur yang sudah *newata*. Berdasarkan catatan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Tabanan, jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2014 ke situs Pura Batukaru dapat diilustrasikan seperti pada tabel berikut.

Tabel 1: Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Situs Pura Batukaru Tahun 2014

Bulan	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Satuan Orang)	
	Situs Pura Batukaru	
	Mancanegara	Nusantara
Januari	764	-
Februari	800	-
Maret	1083	-
April	1584	-
Mei 1895	-	-
Juni 1725	-	-
Juli 2674	-	-
Agustus	4575	-
September	2709	-
Oktober	2420	-
November	1252	-
Desember	946	-
Jumlah	14576	-
Jumlah Total	14.576	

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tabanan (tahun 2015).

Selain penghasilan dari pemanfaatan situs Pura Batukaru sebagai daya tarik wisata, *pengempon* pura juga mendapatkan pendapatan dari *aturan sesari banten* (pesembahan uang) yang didistribusikan untuk jasa dan kesejahteraan para pengelola Pura Batukaru yang sehari-harinya *ngaturang ayah* (bhakti social) di *Kahyangan Jagat Batukaru*. Di antaranya, yaitu untuk :

- (1) *Pemangku Gede* Pura Batukaru (*Jero Kubayan*);
- (2) Para pemangku lain (*pemangku alit*) yang bertugas membantu *Mangku Gede* untuk memimpin upacara pada masing-masing *palinggih* pura (*Pura Pesanakan*) yang tersebar di sekitarnya (ada 80 pasang pemangku *lanang-wadon* (laki-perempuan) ;
- (3) Para *serathi* (tukang banten, ada 24 orang);
- (4) Anggota Panitia;
- (5) Kas Pura Batukaru;

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *Pemangku Gede* Pura Batukaru, struktur kepemimpinan di Pura Batukaru terdiri atas *Pemangku Gede* Batukaru (*Mangku Agung*) dibantu oleh *Pemangku Pengabih* lain (*Pemangku Alit*), yaitu 80 pasang *pemangku* yang tersebar di 8 Desa Adat yang *makandelin* (*ngemong*/Bhs Lokal : Panjak *Pekandelan*/istilah pangemong itu baru) Pura Batukaru.

3.5 Keterkaitan Cagar Budaya Batukaru Dengan Warisan Budaya Lainnya

Kahyangan Jagat Batukaru secara kosmis magis mempunyai hubungan erat dengan 4 pura yang ada di kaki selatan Gunung Batukaru. Hubungan Pura Batukaru dengan ke empat pura lainnya yang terbagi dalam dua segmen, yaitu segmen bagian timur (*sibak kangin*) terdiri atas Pura Luhur Petali di Desa Jatiluwih dan Pura Besi Kalung di Desa Babahan-Kecamatan Penebel-Tabanan. Sementara itu, hubungan Pura Batukaru dengan dua segmen pura yang terletak di sebelah barat (*sibak kauh*), yaitu Pura Muncaksari, dan Pura Tambawaras. Keempat pura tersebut juga disebut sebagai *jajar-kemiri* (*jajar-kumiri*) Pura Batukaru, yang belakangan juga disebut *Pura Catur Angga Batukaru*. Dalam konteks komis-magis, keempat pura tersebut dipandang sebagai tempat stana *Bala Putra* Ida Bhatara yang berstana di Pura Batukaru (*Pucak Kedaton*).

Selain dengan ke empat warisan budaya (*Catur Angga*) tersebut, Cagar Budaya Pura Batukaru juga mempunyai hubungan sangat dekat dan erat dengan Pura *Ulun Danu* Tamblingan yang termasuk wilayah Catur Desa Gobleg-Munduk Tamblingan Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Dualisme hubungan ini (Gunung Batukaru-Danau Tamblingan)

dianalogikan sebagai hubungan pasangan *oposisi biner*, yaitu maskulin dan feminim (*lanang-wadon*). Cagar Budaya Batukaru, khususnya Ida Bhatara Puncak Kedaton (*Sang Hyang Tumuwuh*) representasi dari gunung diidentikan dengan *Linggacala/Lingga Tidak Bergerak* (aspek maskulin atau simbol genital Dewa Siwa), sedangkan Ulun Danu Tamblingan sebagai representasi dari aspek *Yoni* (Feminim) atau sebagai symbol genital Dewi Parwati (Dewi Ulun Danu/Dewi Gangga). Perpaduan *Lingga-Yoni* (Dewa Gunung- Dewi Danu) dipercaya dapat melahirkan energy magis positif dalam bentuk kemelimpahan air, kesuburan, kemakmuran dan kesejahteraan bagi semua makhluk hidup dan lingkungannya, khususnya bagi warga masyarakat petani (subak) dan warga desa secara umum . Secara ekologis, khususnya terkait dengan sumberdaya air (air irigasi subak) yang ada di Tabanan, khususnya pada mata air, sungai yang mengalir pada lahan sawah komunitas Subak *Catur Angga* Batukaru Tabanan, sangat diyakini airnya bersumber dari *Ulun Danu* Tamblingan (Danau Tamblingan). Air dipandang sebagai berkah dari para dewa-dewi (Dewa Gunung/Puncak Kedaton dan Dewi Danu/Ulun Danu), sehingga mereka dapat membudidayakan padi dan jenis tanaman pertanian lain untuk pemenuhan kebutuhan hidup dasar secara berkelanjutan (*sustainable*). Sebagai ekspresi rasa syukur, bhakti dan hormat, secara rutin (setiap purnama sasih kapat/IV) komunitas Subak melakukan persembahan atau ritual kurban secara sirkuler dalam bentuk *mulang pakelem* baik di puncak Gunung Batukaru (Pucak Kedaton), hulu Tukad (Sungai Mawa) yang ada di sbelah Barat Pura Batukaru, dan di Danau Tamblingan. Khusus untuk persembahan di *Ulun Danu* Tamblingan,yaitu berupa binatang kerbau (kerbau muda/godel: *kebo iyus merana*) bertanduk emas sebanyak dua ekor (satu pasang), dan kurban binatang lainnya yang dipersembahkan setiap 3 tahun sekali (hari Bulan Purnama Kapat/IV menurut perhitungan Kalender Bali). Disinilah tampaknya berlaku hukum resiprokal antara kehidupan manusia (petani/subak) dengan lingkungan alam, khususnya sumberdaya air, hutan dan lahan (sawah).

Jaringan hubungan kosmis magis Cagar Budaya Pura Batukaru dengan Catur Angga Batukaru dan *Ulun Danu* Tamblingan menciptakan *sacred landscape* yang dipelihara secara rutin melalui ritual

dan mitos (*oral traditions*) oleh komunitas Subak dan Desa Adat di kawasan tersebut. *Sacred Cultural Landscape* Pura Batukaru mendapatkan perlindungan *Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya* dan *Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya*.

Terkait dengan pengelolaan atau konservasi *Cultural Landscape* Cagar Budaya Pura Batukaru (hutan, air dan biodiversitas: flora dan fauna yang ada di dalamnya) dan sumberdaya binaan (sawah, tegalan, pemukiman penduduk tradisional) ada beberapa permasalahan yang terjadi. Menurut petugas Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Tabanan (Narasumber : I Gst W. Sukarsa /Kabid Perlindungan Hutan /17 Sept 2015), terkait dengan pengelolaan sumberdaya hutan dan biodiversitas yang terkandung di dalamnya, kini ada beberapa permasalahan yang dihadapi, yaitu :

- 1) **Kasus *Illegal Logging*** : yaitu penebangan pohon kayu hutan secara ilegal. *Illegal logging* terjadi terutama radausnya jauh dari Pura Batukaru- Selemadeg, di Hutan Batukaru relatif aman; *Illegal logging* dapat menyebabkan berkurangnya kerapatan hutan. Mereka (pelaku *illegal logging*) secara sembunyi-sembunyi melakukan pencurian kayu, jenis kayu apa saja yang penting bisa mendatangkan uang atau sebagai bahan bangunan sendiri, seperti *nyantuh*, dan jenis kayu lain; (Narasumber : I Gst W. Sukarsa /Kabid Perlindungan Hutan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Tabanan/17 Sept 2015).
- 2) **Perambahan Hutan-** dirambah oleh penduduk yang tinggal di pinggir-pinggir hutan dengan mengganti pohon kayu hutan dengan membudidayakan tanaman produksi, seperti coklat, dan tanaman produksi lain yang bisa mendatangkan uang. Perambahan hutan untuk budidaya tanaman produksi di hutan menyebabkan berkurangnya habitat satwa dan perubahan struktur tumbuh-tumbuhan hutan (autentisitas hutan terganggu).
- 3) **Gaya hidup modern yang hedonis dan materialistis** seperti kegiatan *off road* di hutan terjadi di kawasan hutan Batukaru (kelompok *off road* dari kelompok yang juga melibatkan oknum Polres Tabanan);Suara bising dan asap menimbulkan pencemaran udara, dan dapat

mengganggu ketenangan dan kenyamanan satwa dan merusak habitat satwa tertentu (Narasumber : I Gst W. Sukarsa /Kabid Perlindungan Hutan Dinas Kehutanan dan Perkebunan Tabanan/17 Sept 2015).

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan :

- 1) Berdasarkan nama-nama palinggih (Pucak kedaton/Sanghyang Tumuwuh, dan tokoh dewa lain), artefak pelinggih (batu alam) dan komunitas pengelolaanya (komunitas Bali Age/ Bali Mula dan Jero Kubayan), secara histori besar kemungkinan Cagar Budaya Pura Batukaru sudah eksis pada masa prasejarah (Neolithik-Megalithik ?), dan ketika sistem kerajaan (mornachi) diperkenalkan oleh budaya Hindu, tokoh-tokoh raja (bangsawan) juga dimuliakan di situs Batukaru dengan membangun palinggih sebagai media pemujaan arwah leluhur yang dipandang sudah newata.
- 2) Landscape Budaya Pura Batukaru dapat digolongkan ke dalam *Cultural Landscape Asosiatif (Associative Cultural Landscapes)*, yaitu *cultural landscape asosiatif* yang bernuansa budaya lokal (Bali). *Cultural landscape* yang bernuansa budaya lokal Bali memuat tiga komponen lingkungan utama (manusia-alam-tuhan) dalam hubungan dan interaksi interdependensi yang dikenal dengan sebutan *Tri Hita Karana*.
- 3) Cagar Budaya Pura Batukaru dengan jaringan *jajar-kumiri* dan hubungan dengan *Ulun Danu Tamblingan* membentuk kawasan suci (*sacred cultural landscape of Batukaru*) dan ritual dan mitos yang ada di dalamnya mempunyai nilai penting dalam menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan alam untuk berbagai tujuan dan kepentingan masyarakat dan pemerintah dalam mendukung pembangunan, khususnya ekowisata secara berkelanjutan di Tabanan dan Bali pada umumnya.

4.2 Saran/Rekomendasi

Sikap permisif yang mengizinkan wisatwan masuk dan mengambil gambar/foto hingga ke halaman tersuci (*jeroan*) dapat berdampak negatif terhadap nilai magis –religious, dan mengganggu

kenyamanan dan kekhidmatan para bhakta (umat) yang melakukan ritual dan persembahyangan. Karena itu Cagar Budaya Pura Batukaru sebagai *Kahyangan Jagat* dalam kosmologis Bali, kesakralannya harus dijaga ketat, untuk kenyamanan dan kekidmatan para *bhakta* dan demi terjaga dan lestarnya lingkungan alam yang berpadu dengan budaya masyarakat (*integrated tangible and intangible values*).

Ucapan Terima Kasih

Melalui publikasi ini diucapkan terima kasih kepada Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, yaitu melalui perpanjangan tangan Rektor Universitas Udayana, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) telah memberikan dana Hibah Program Studi yang bersumber dari DIPAPNBP Universitas Udayana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Program Studi Arkeologi dan Dekan Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana, dan para *narasumber (pemangku, pekaseh, bendeda adat)* dan yang lainnya yang telah memberikan informasi /data atau memfasilitas kegiatan penelitian. Semoga hasil penelitian dapat bermanfaat untuk pengelolaan *Cultural Landscape Pura Batukaru* dan juga bagi masyarakat lain yang terkait.

Daftar Pustaka

- Budiastra, Putu dan Wardha, Wayan.1989. *Babad Pasek Kayu Selem*. Denpasar.
- Cancik, Hubert. 1985/1986.” Rome As Sacred Landscape: Varro and The End of Republican Religion in Rome” dalam *Visible Religion For Religious Iconography*; Volume IV-V. Leiden, E.J. Brill; (p 250- 2665).
- Amin, Jusna J.A.2012. “ Cultural Landscapes of Java” dalam *Managing Asian –Pacific Cultural Landscapes*; Part II. Edited by Ken Taylor and Jane L Lennon. Published by Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon-Ox 144 RN.
- Taylor, Ken. 2006. *Landscape and Memory: cultural landscapes, intangible values and some thoughts on Asia. Research School of Humanities The Australian National University Canberra ACT 0200. Australia.*

- Ginarsa, Kt., 1979. *Bhuwana Tatwa Maha Rsi Markandheya*. Balai Penelitian Bahasa, Singaraja-Kabupaten Buleleng.
- Kempers, A.J. Bernet.1977.*Monumental Bali : Introduction to Balinese Archaeology Guide to Monuments*. Den Haag.
- Goris, R. 1960. “ The Temple System” dalam *Bali Studies in Life, Thought, and Ritual*. Amsterdam: The Royal Tropical Institute.
- Goris, R., t.t. *Bali Atlas Kebudayaan (Cults and Customs)*. Diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia:Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan.
- Bappeda Kabupaten Tabanan.2003.*Sad Kahyangan Jagat Bali Luhur Batukaru*. Tabanan.
- Satriago,H.,1996.*Himpunan Istilah Lingkungan Untuk Manajemen*.PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Stuart-Fox, David J. 2010. *Pura Besakih: Pura, Agama dan Masyarakat Bali* (terjemahan). Pustaka Larasan, Udayana University Press dan KITLV, Jakarta
- Skolimowski, Henryk.2004. *Filsafat Lingkungan: Merancang Taktik Baru untuk Menjalani Kehidupan* (Terjemahan). Penerbit Bentang Budaya, Yogyakarta .
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Pilgrim, Sarah and Pretty ,Jules (ed.). 2010. *Nature and Culture : Rebuilding Lost Connections*. Diterbitkan oleh Earthscan. London, Washington D.C.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.